

PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA PARTISIPATIF BERBASIS
MASYARAKAT DI DESA WISATA LALANG, KECAMATAN MANGGAR
KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Oleh

Wahyuni Pratiwi Ningsih¹⁾, Edwin Rizal²⁾, Ute Lies Siti Khadijah³⁾

¹Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana Universitas
Padjajaran

^{2,3}Fakultas Ilmu Kmunikasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjajaran,
Jl. Dipatiukur No. 35 Bandung Jawa Barat 40133

E-mail: ¹wahyuni20001@mail.unpad.ac.id, ²edwin.rizal@unpad.ac.id,
³ute.lies@unpad.ac.id

Abstract

A village is said to be advanced, which is inseparable from the characteristics of its local wisdom, people who help each other and support each other in completing a job or in other words, mutual cooperation. Community involvement in the process of tourism development as a process of change is interrelated and cannot be separated, this is of course the main capital in carrying out development in villages to compete in tourism. In the process of tourism development, local communities must participate in all stages starting from the planning stage implementation to the supervision stage. The purpose of this study was to see the extent to which local communities are involved and participate in the process of developing tourism potential in Lalang Tourism Village, Manggar District, East Belitung Regency. This research uses qualitative descriptive methods, data collection through interviews, field observation using several stages, namely; (a) identification of problems in the development of Lalang Tourism Village, (b) mapping of the potential of Lalang Tourism village, and (c) identification of institutional potential in Lalang Tourism Village.

Keywords: Tourism Development; Community Participation; Tourism Village; Lalang Village

PENDAHULUAN

Secara administratif Desa Lalang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Manggar, kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan status tingkat perkembangan desa wisatanya adalah berkembang. Wilayah Desa Lalang memiliki batas-batas dengan wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kurnia Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekar jaya. Secara demografi masyarakat Desa Lalang merupakan desa yang mempunyai akulturasi yang berbeda dengan desa lain di Kecamatan Manggar yaitu merupakan desa yang

berbatasan langsung dengan ibukota kabupaten, namun masyarakat setempat tetap mempertahankan kearifan lokal yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dapat dibuktikan dari semangat gotong-royong masyarakat dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa Lalang. Luas wilayah Desa Lalang adalah 18.780,22 Ha, yang terdiri dari 8 dusun yaitu Dusun Sekip, Dusun Terang Bulan, Dusun Samak, Dusun Kartini, Dusun Durian, Dusun Ban Motor dan Dusun Taruna Mulya.

Keterlibatan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan desa wisata melibatkan masyarakat sebagai pelaksana utama dalam pengelolaannya, Pemerintah dan pihak swasta hanya sebagai pendukung dalam

mensupport fasilitas sarana dan prasarana (Raharjana, 2012). Konsep *Community Based Tourism* (CBT) merupakan gagasan utama dalam konstruksi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan masyarakat lokal (Sugi Rahayu et al., 2015). Desa Lalang merupakan salah satu destinasi desa wisata berkembang yang juga dikelola oleh masyarakat lokal secara mandiri melalui Pokdarwis (Kelompok sadar wisata). Adanya Pokdarwis di Desa Lalang yang mereka namai “Pokdarwis Kelekak Nyiur” menunjukkan bahwa Desa wisata tersebut menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan pariwisatanya. Dalam pengembangannya Desa wisata dikatakan berhasil dilihat dari keterlibatan dan antusias masyarakat lokal (Wearing, S.L. and Donald, 2001) Desa Lalang memiliki banyak sekali potensi wisata yang cukup unik selain wisata pantainya yang sangat cantik, salah satunya adalah Bukit Samak, Bukit Samak yang berada di Desa Lalang merupakan saksi peninggalan sejarah kejayaan PT. TIMAH dimana dulunya terdapat mesin Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) terbesar se-Asia Tenggara dan menjadi kawasan elit perumahan para pejabat-pejabat PT.TIMAH pada zamannya dengan arsitektur bangunan rumah khas negara Belanda. Posisi Bukit Samak yang berhadapan langsung dengan pantai-pantai yang indah menjadikan Bukit Samak memiliki daya tarik yang unik bagi wisatawan, hal inilah yang menjadikan alasan kuat Pokdarwis Kelekak Nyiur melakukan pendekatan kepada Pihak swasta dalam hal ini PT.TIMAH, Tbk untuk menjadikan Bukit Samak sebagai tempat wisata sejarah dan edukasi karena status lahan masih merupakan milik perusahaan PT.TIMAH,Tbk. Status lahan merupakan salah satu hal yang cukup menghambat perkembangan wisata di hampir seluruh kawasan wisata yang berpotensi di Kabupaten Belitong Timur. Gedung-gedung berarsitektur khas negara Belanda yang banyak terdapat di Bukit Samak Desa Lalang berpotensi sebagai *heritage tourism* dan

eduhistorical tourism karena memiliki peninggalan-peninggalan sejarah kejayaan Timah di Pulau Belitong. Dengan potensi tersebut masyarakat yang terbentuk dalam Pokdarwis yaitu Pokdarwis Kelekak Nyiur telah merintis pembuatan Galeri Sejarah Kejayaan Timah Belitong yang berlokasi di Pantai Nyiur Melambai dengan menampilkan bukti-bukti sejarah yaitu berupa foto-foto kejayaan Timah di Pulau Belitong. Pengunjung yang masuk akan dipandu langsung oleh Pokdarwis Kelekak Nyiur. Respon wisatawan yang berkunjung cukup bagus sehingga Pokdarwis Kelekak Nyiur berupaya mengembangkan galeri tersebut menjadi *eduhistorical tourism*. Keterlibatan masyarakat secara langsung dan aktif bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam segi pemberdayaan, peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal, karena semakin aktif masyarakat terlibat dalam pengembangan pariwisata didaerahnya maka akan meningkat pula pendapatan masyarakatnya (Lutpi, 2016). Selain *eduhistorical tourism* sebagian warga Desa Lalang mulai berpikir bagaimana berinovasi untuk mengembangkan pariwisata di desanya khususnya pada bidang jasa, seperti menyiapkan kamar atau hunian untuk disewakan kepada wisatawan sebagai rumah inap sementara atau yang lebih dikenal penyebutannya dengan istilah *homestay* dimana dalam pengelolaannya dibantu dan dibina oleh Pokdarwis Kelekak Nyiur. Pengembangan kawasan wisata banyak sekali memberikan manfaat tidak hanya bagi pelestarian objek wisata, pelestarian alam tapi juga perubahan ekonomi menuju ekonomi berbasis jasa.

Munculnya perkembangan pariwisata alternatif yang dipandang lebih menghargai lingkungan dan juga kebudayaan lokal diartikan juga sebagai pariwisata yang memperhatikan kemanfaatan sumberdaya alam yang ada saat ini untuk dapat juga dimanfaatkan oleh generasi mendatang, seperti pariwisata berkelanjutan, wisata hijau yang lebih ramah

terhadap lingkungan dan lain-lain. Tujuannya untuk memberikan peningkatan dalam pelayanan serta mengimplementasikan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pengembangan pariwisata di desanya. Pada dasarnya tujuan pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata adalah untuk kesejahteraan rakyat, namun pemerintah hanya sebagai fasilitator, hakikatnya desa wisata seharusnya dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal itu sendiri (Dewi, 2013). Proses tumbuh kembangnya desa wisata itu tergantung kepada masyarakatnya (Blackstock, 2005). Contoh bentuk keterlibatan dan kemandirian masyarakat dalam pengembangan desa wisata salah satunya adalah dilihat dari bagaimana penyediaan akomodasi berupa rumah inap sementara (*homestay*) yang disediakan oleh penduduk setempat, sarana dan prasarana pendukung, rumah makan atau warung-warung untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, transportasi yang layak dan mudah didapat, pemandu wisata, pertunjukan kesenian khas daerah, budaya lokal dan lain-lain. Kerjasama dalam Pengembangan desa wisata yang berkaitan langsung dengan jasa pelayanan membutuhkan sinergitas yang baik dari penyelenggara pariwisata yaitu pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. Daerah pedesaan yang memiliki daya tarik alam yang masih alami dengan kearifan lokal penduduk yang khas akan menawarkan pengalaman wisata yang unik bagi wisatawan. Keunikan yang ditawarkan tersebut mendukung berkembangnya pariwisata minat khusus yang lebih dikenal dengan pariwisata pedesaan atau *Rular Tourism*.

PEMBAHASAN

Keterlibatan masyarakat, peran serta pemerintah dan dukungan dari pihak swasta merupakan kolaborasi yang paling seimbang dalam pengembangan desa wisata serta berfungsi sebagai kontrol dan pengawasan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah agar terjadi sinergitas antara

masyarakat lokal, pemerintah dan dukungan pihak swasta sebagai investor (Raharjana, 2012). Pengembangan desa wisata juga harus memiliki perencanaan yang matang dan terstruktur sehingga menghasilkan objek wisata yang memiliki daya tarik yang unik dan memberikan kepuasan berwisata. Segenap program yang dijalani oleh masyarakat Desa Lalang sudah melalui tahapan perencanaan yang matang melalui metode partisipatif yang dilaksanakan masyarakat secara penuh dari proses perencanaan dimulai dari mengenal potensi wisata yang ada di desa terlebih dahulu sampai mencari solusi dari segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Partisipasi bisa dimaknai sebagai keterlibatan dalam suatu kegiatan baik itu dalam bentuk ide-ide pernyataan maupun langsung terlibat dalam kegiatannya (Meray et al., 2016). Metode ini diharapkan bersifat berkelanjutan secara terus menerus karena dengan melibatkan masyarakat dan kelembagaan pariwisata dalam perencanaannya diharapkan masyarakat ikut merasa memiliki dengan bertanggungjawab terhadap keberlangsungan wisata di desanya sehingga memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan masukan-masukan dan gagasan dalam perencanaan merupakan makna dalam perencanaan partisipatif.

Melalui riset aksi ini masyarakat Desa Lalang dilibatkan dalam perencanaan yang partisipatif dimana ada tahapan-tahapannya yaitu; (a) pemetaan partisipatif (*participatory mapping*) dan (b) hubungan kelembagaan. Pada tahapan pertama untuk memperoleh hasil maaping yang meliputi: (i) identifikasi masalah, (ii) identifikasi potensi pengembangan sumberdaya, serta (iii) identifikasi potensi pariwisata (Raharjana, 2012). Tahapan-tahapan tersebut diterapkan dengan metode *focus group discussion* (FGD) yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat yaitu pelaku wisata, Pokdarwis, Kepala Desa,

dan Tokoh Adat atau Tokoh Masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara informal dengan tujuan menumbuhkan kesadaran bersama, rasa memiliki dan tanggungjawab untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Lalang. Dari diskusi tersebut didapat informasi melalui pokdarwis bahwa masyarakat mulai bergerak dengan membuat sarana penunjang akomodasi pariwisata di Desa lalang dengan adanya rumah inap atau *Homestay* yang dalam pengelolaannya dibantu oleh Pokdarwis Kelekak Nyiur. *Homestay* adalah sarana pendukung pariwisata yang dikelola secara langsung oleh masyarakat lokal, artinya masyarakat sebagai pemilik menyediakan sendiri kamar atau rumah mereka untuk disewakan kepada wisatawan (Raharjana, 2012). *Homestay* memberikan keunikan tersendiri karena lebih menekankan interaksi sosial antara tamu dan tuan rumah dari sekedar hubungan bisnis. Bisnis ini membantu masyarakat menambah pendapatan mereka disamping pekerjaan masyarakat desa lalang yang sebagian besar sebagai nelayan pancing dan pekerja tambang liar, dengan kata lain pengembangan pariwisata memberikan nilai tambah dalam hal peningkatan ekonomi bagi masyarakat (Pantiyasa, 2018). Selain *Homestay*, terdapat pula warung-warung yang menjual makanan khas belitung serta toko-toko kelontong sehingga memudahkan wisatawan untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan mereka selama berwisata.

Diskusi bersama masyarakat Desa Lalang juga bertujuan untuk mengelola potensi wisata yang ada di Desanya. *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat yaitu pelaku wisata, Pokdarwis, Kepala Desa, dan Tokoh adat atau Tokoh Masyarakat bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan hasil diskusi tersebut secara bersama-sama dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

Identifikasi Permasalahan: Perspektif Lokal

Langkah awal yang telah dilakukan oleh masyarakat desa lalang adalah dengan mengenali potensi-potensi apa saja yang ada di Desa Lalang sebagai Desa Wisata melalui Pokdarwis Kelekak Nyiur. Dengan adanya kesadaran akan potensi wisata di daerahnya akan menjadi bekal keseriusan dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Sebagai langkah baru dalam pengembangan pariwisata dalam bentuk ekonomi jasa tentunya perlu dipersiapkan secara matang dimana ekonomi jasa khususnya pelayanan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena selain keuntungan kita harus memperhatikan faktor lain yang tidak kalah penting yaitu kepuasan konsumen. Karena dengan kepuasan konsumen sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha ekonomi jasa tersebut. Rumusan hasil diskusi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel.1
Identifikasi masalah

Faktor	Permasalahan
Faktor Internal	
Masyarakat sebagai Sumberdaya pendukung wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memasyarakatnya sadar wisata atau <i>septa pesona</i> • Masyarakatnya masih menggunakan pola pikir buruh dan cenderung kolektif
Kelembagaan wisata lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran berorganisasi bagi seluruh anggota Pokdarwis • Kelembagaan belum terkoordinir dengan baik
Faktor Eksternal	
Sarana Penunjang Wisata	Stroma Lahan yang masih tumpang tindih antara pihak swasta, pemerintah dan pribadi masyarakat
Lingkungan	Penambangan liar yang menyebabkan kerusakan ekosistem alam

Sumber: Data Pokdarwis Kelekak Nyiur, 2021
Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan wisata khususnya di Desa Lalang terdapat faktor kendala dari internal maupun eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di Desa Lalang sehingga dibutuhkan solusi segera untuk mendorong pengembangan pariwisatanya. Tingkat pendidikan sebagian masyarakat yang rendah dan pola pikir buruh

yang cenderung konsumtif menyebabkan masyarakat sulit untuk berpikiran diluar dari kebiasaan. Mereka lebih tertarik dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan yang sudah bertahun-tahun mereka geluti walaupun dengan penghasilan yang tidak pasti. Sebagian masyarakat memilih pekerjaan dengan pendapatan yang besar seperti penambangan liar walaupun tidak ada jaminan sampai kapan pekerjaan itu akan menjadi satu-satunya penghasilan mereka. Penambangan liar yang mengakibatkan kerusakan ekosistem alam juga menjadi perhatian bersama, karena membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk melakukan perbaikan ekosistem alam akibat penambangan liar ini, salah satu contoh adalah banyaknya aliran sungai yang tercemar yang tidak hanya mengotori sumber air tetapi menyebabkan habitat didalamnya menjadi terganggu dan mati. Diharapkan pemerintah sebagai fasilitator dapat segera membantu memberikan solusi lebih lanjut. Salah satunya masalah status lahan yang sebagian besar adalah milik swasta. Dari tabel di atas juga didapat fakta bahwa keberhasilan upaya pembangunan atau pengembangan desa wisata tidak hanya karena keterlibatan masyarakat, tetapi juga dukungan penuh dari pemerintah dalam bentuk regulasi, perbaikan sarana dan prasarana serta infrastruktur juga dukungan dari pihak swasta. Apabila sinergitas dan kerjasama dalam berkoordinasi terlaksana maka akan membantu pengembangan pariwisata di Desa Lalang dan sekitarnya.

Mapping Potensi pengembangan wisata dan sumberdayanya

Potensi sumberdaya wisata di Desa Lalang diklasifikasikan mencakup komponen kondisi alam, sosial dan seni budaya serta *living heritage* yang selanjutnya akan di klasifikasikan pada tabel berikut ini;

Tabel.2
Klasifikasi Potensi Desa Lalang

Klasifikasi	Potensi	Peluang
Kondisi Alam	Perbukitan	Napak Tilas Sejarah Kejayaan Timah, <u>permandi wisata</u>
	Danau buatan	Sewa Perahu, Wisata pancing dan sewa <u>peralatan pancing</u> , kuliner pinggir danau
	Sungai	Wisata minat khusus, Wisata Mukat Wisata Ngeremut Wisata Nyungkor Wisata Nimong Wisata Mancung Ngarong
Sosial Budaya	Pantai	Wisata Alam Arena bermain anak Penyewaan peralatan renang
	Seni Budaya	Melestarikan budaya khas belitung, Maras taun Berebut lawang (Semi Bepantun) Antu Bubu Beripat Berengong <u>Sanggar tari</u> Hadrah
Living Heritage	Bangunan Heritage Bukit Sanaak Galeri Sejarah Kejayaan Timah Belitong Rumah Adat (Rumah Panagona)	Wisata heritage Wisata eduhistorical

Sumber: Pokdarwis Kelekek Nyiur, 2021

Banyak sekali potensi di Desa Lalang yang dapat dikembangkan jika dilihat dari tabel di atas, tidak hanya membuka Galeri Sejarah Kejayaan Timah di Belitung dan *homestay* saja. Atas dasar ide dan gagasan-gagasan khas tersebut akhirnya memudahkan untuk mengajak masyarakat merencanakan model desa wisata yang sesuai dengan prinsip lokalitas. Peluang-peluang yang dapat dikembangkan dari potensi-potensi wisata tersebut sekaligus mendorong peranserta dan kesiapan masyarakat untuk menjadi pelaku usaha jasa, bukan hanya sebagai nelayan atau penambang liar, tetapi justru memberikan alternatif-alternatif tambahan pemasukan bagi rumah tangga dari sektor jasa ini. Bagi wisatawan sendiri dengan menginap di *homestay* dan berinteraksi langsung dengan warga setempat akan memberikan pengalaman dan wawasan baru tentang alam dan kebiasaan masyarakat lokal Desa Lalang.

Homestay yang dalam pengelolaannya dibantu dan dibina oleh Pokdarwis terus berevaluasi dalam memberikan pelayanan, fasilitas rumah inap diharapkan sesuai dengan standar. Pelatihan-pelatihan kepada pelaku usaha jasa wisata khususnya *homestay*

diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan rumah inap atau Homestay yang menawarkan fasilitas yang sesuai dengan standar homestay yaitu dilihat dari kebersihan, kenyamanan, sirkulasi udara, sinar matahari yang cukup, sanitasi yang memadai. Perlu digarisbawahi bahwa masyarakat bukan merupakan objek yang pasif dalam pengembangan wisata tetapi merupakan subjek yang aktif yang terlibat secara langsung. Atraksi dan akomodasi merupakan cakupan dalam kegiatan wisata. Kegiatan yang dapat dijadikan kegiatan atraksi di Desa Lalang antara lain; kegiatan upacara tradisional seperti maras taun, beselamat kampung dan buang jong. Kegiatan kesenian desa seperti kesenian hadra, tarian-tarian adat khas belitung, berebut lawan, antu bubu, beripat, beregong dan lain-lain. Untuk akomodasi, beberapa tempat tinggal di Desa Lalang yang bangunannya memiliki ciri khas adat melayu atau yang lebih dikenal dengan sebutan ‘Rumah Panggong’ yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi sarana akomodasi yang unik dan menawarkan fasilitas yang sesuai dengan standar rumah inap (*Homestay*).

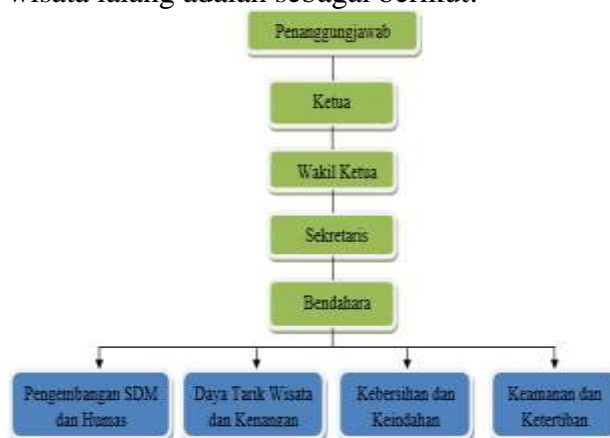


Gambar 1.

Mapping potensi Wisata Desa Lalang Mapping Hubungan Kelembagaan

Kerja sama yang seimbang antara masyarakat, pemerintah dan pihak swasta merupakan unsur penting dalam pengembangan desa wisata. Meskipun dalam perencanaan dan pelaksanaan serta

pengawasannya melibatkan masyarakat namun tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya suport dari pemerintah dan pihak swasta. Pengembangan wisata bukanlah tanggung jawab dari masyarakat lokal semata tetapi sinergitas dan dukungan dari berbagai unsur pemerintahan dan swasta sebagai investor akan mendorong percepatan pengembangan wisata. Desa lalang sudah membentuk lembaga kepengurusan desa wisata Lalang dan Pokdarwis yang diberi nama “Kelekek Nyiur”. Kepengurusan Desa wisata Lalang dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) demikian lembaga ini berfungsi sebagai penghubung dalam pelaksanaan dan pengawasan aktivitas pariwisata di Desa Lalang. Struktur organisasi kerja yang tergabung dalam kepengurusan desa wisata lalang adalah sebagai berikut:



Gambar 2.

Struktur Kepengurusan Pokdarwis Kelekek Nyiur

PENUTUPAN Kesimpulan

Masyarakat bukan merupakan objek yang pasif dalam pengembangan wisata tetapi merupakan subjek yang aktif yang terlibat secara langsung dalam proses tahapan pengembangan wisata seperti dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta diberikan hak mutlak dalam menentukan bagaimana dan seperti apa pengembangan wisata yang akan menjadi masa depan bagi pariwisata di desanya. Penerapan pendekatan

partisipatif (*participatory approach*) di desa wisata Lalang, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini bertujuan untuk menghindari pembangunan-pembangunan yang cenderung tidak partisipatif dimana sistem kerja yang melibatkan masyarakat secara langsung atau partisipatif pada akhirnya dapat memperbaiki tahapan dalam proses pengembangan kepariwisataan dimulai dari perencanaan yang matang, sinergitas dan kerjasama yang baik antara masyarakat lokal, unsur pemerintah dan swasta sebagai investor.

Tahapan penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa eksistensi Desa Lalang sebagai Desa Wisata yang memiliki status berkembang masih mampu menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung dengan pengembangan pariwisatanya yang melibatkan masyarakat secara langsung. Meskipun model wisata konvensional dalam bentuk *massif tourism* masih mendominasi, masyarakat tetap optimis mencari solusi bagaimana menangkap para wisatawan khususnya untuk wisata minat khusus yang tertarik belajar lebih dekat kehidupan masyarakat desa secara langsung. Pengembangan wisata ini juga mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dimana mereka antusias untuk ikut terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Lalang sebagai tambahan pencaharian selain sebagai nelayan dan penambang liar. Terbentuknya pengelola pariwisata berbasis desa juga turut mendukung percepatan pengembangan pariwisata di Desa Lalang. Penelitian ini telah menghasilkan model perencanaan partisipatif dimana masyarakat dapat mengenali potensi wisata di desanya dan mencari solusi untuk menjawab semua permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam tahapan pengembangan pariwisata di Desa Lalang serta dapat diketahui hubungan peran dan fungsi antar lembaga yang dipandang memberikan kontribusi bagi pariwisata di Desa Lalang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49.
- [2] Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- [3] Lutpi, H. (2016). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(3), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/8695/5661>
- [4] Meray, J. G., Takumansang, E. D., Universitas, K., Ratulangi, S., Pengajar, S., Arsitektur, J., Sam, U., Manado, R., Berkelanjutan, P., Kakas, K., Minahasa, K., & Pesona, Y. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Spasial*, 3(3), 47–55.
- [5] Pantiyasa, I. W. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2), 1–64.
- [6] Raharjana, D. T. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3).
- [7] Sugi Rahayu, M. P., Si, M., Utami, D., Nur, K., & Fitriana, M. P. A. (2015). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Universitas Negeri Yogyakarta*, APRIL.
- [8] Wearing, S.L. and Donald, M. (2001). “The Development of Community Based

Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities.”
Journal of Sustainable Tourism.